

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Tipografi

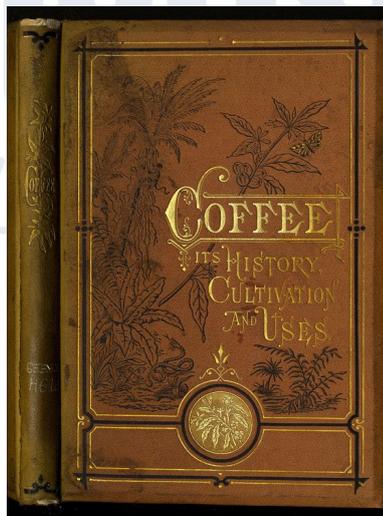
Landa (2013, h. 44) menyatakan bahwa tipografi adalah desain dari setiap karakter yang disatukan oleh sifat visual yang konsisten. Tipografi umumnya mencakup huruf, angka, simbol, tanda baca, serta aksen.

##### 2.1.1 Klasifikasi Tipografi

Dalam dunia tipografi, terdapat berbagai jenis huruf yang dikelompokkan ke dalam beberapa kategori utama, seperti old style, transitional, modern, egyptian/slab serif, dan sans serif. Selain itu, ada juga kategori lain yang meliputi decorative/novelty, script, black letter, serta ornaments. Beberapa jenis huruf memiliki karakteristik yang berada di antara kategori, menciptakan variasi unik dengan menggabungkan elemen dari beberapa kategori (Craig, 2006, h. 146).

##### a. *Old Style*

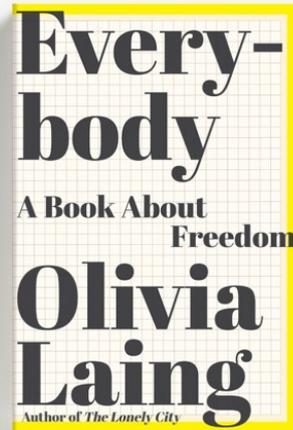
Old Style adalah jenis huruf *serif* yang terinspirasi dari pencetakan awal. Huruf ini memiliki perbedaan ketebalan goresan yang kecil dan *serif* yang berkait dengan jelas (h. 146).



Gambar 2. 1 *Old Style* Typeface  
Sumber: <https://id.pinterest.com/...>

b. *Transitional*

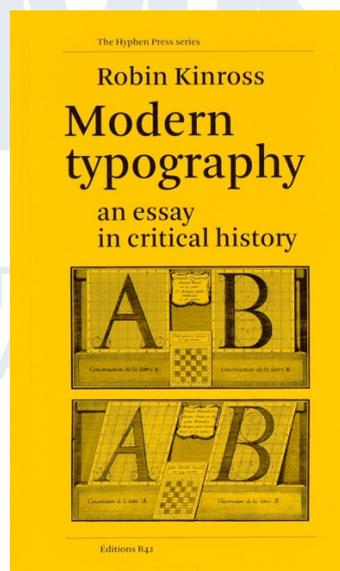
*Transitional* adalah jenis huruf dengan *serif* yang lebih halus serta perbedaan ketebalan antara goresan tebal dan tipis yang lebih terlihat. Gaya ini merupakan peralihan antara *Old Style* dan *Modern* (h. 146).



Gambar 2. 2 *Transitional Typeface*  
Sumber: <https://id.pinterest.com/...>

c. *Modern*

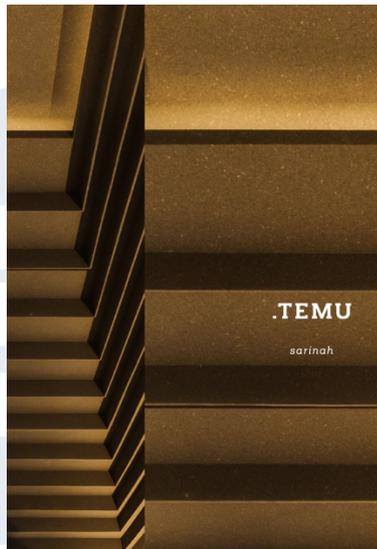
*Modern* adalah jenis huruf yang memiliki kontras tinggi antara goresan tebal dan tipis serta *serif* yang halus. Untuk mengurangi kilau dalam pengaturan teks, beberapa modifikasi dilakukan dengan mengurangi kontras pada goresan tebal (h. 146).



Gambar 2. 3 *Modern Typeface*  
Sumber: <https://www.slanted.de/...>

d. *Egyptian/Slab Serif*

*Egyptian* atau *Slab Serif* ditandai oleh *serif* yang tebal dan dominan, dengan ketebalan yang kadang setara dengan goresan utama. Jenis ini juga dikenal sebagai *square serif* dan sering tidak memiliki *bracket* (h. 146).



Gambar 2. 4 Slab Serif Typeface  
Sumber: [https://www.google.com/..](https://www.google.com/)

e. *Sans Serif*

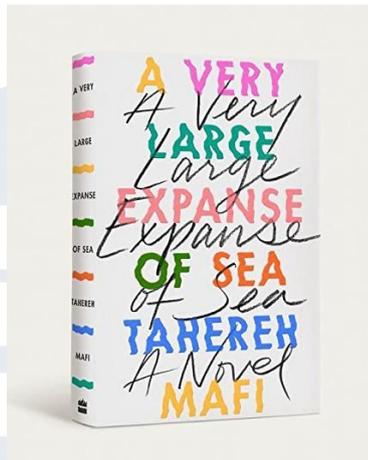
Sans Serif adalah jenis huruf tanpa serif yang muncul pada abad ke-20. Huruf ini memiliki sedikit variasi ketebalan goresan. Awalnya, sans serif dianggap kurang menarik dan sering disebut *grotesques* (h. 146).



Gambar 2. 5 Sans Serif Typeface  
Sumber: [https://artandscience.id/...](https://artandscience.id/)

f. *Decorative/Novelty*

*Decorative* atau *Novelty* mencakup berbagai jenis huruf khusus yang digunakan hampir secara eksklusif untuk tampilan. Jenis ini sering sulit untuk dikategorikan karena sifatnya yang kustom (h. 146).

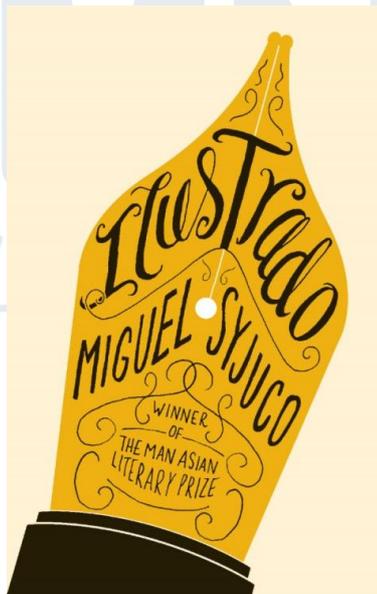


Gambar 2. 6 Decorative Typeface

Sumber: [https://www.goodreads.com/...](https://www.goodreads.com/)

g. *Script*

*Script* adalah jenis huruf yang meniru tulisan tangan dan kaligrafi. Beberapa gaya modern juga mencakup tulisan kuas dan gaya tulisan pelukis papan (h. 146).

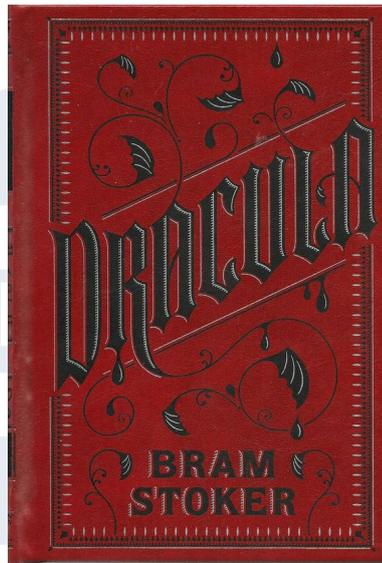


Gambar 2. 7 Script Typeface

Sumber: [https://id.pinterest.com/...](https://id.pinterest.com/)

h. *Black Letter*

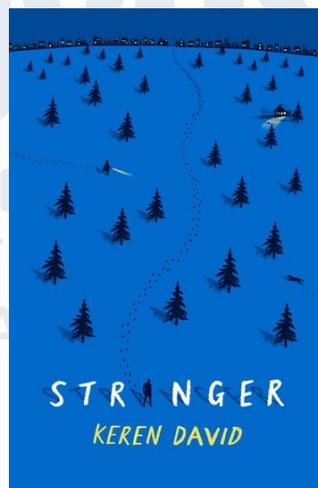
*Black Letter* adalah jenis huruf yang didasarkan pada manuskrip abad ke-14 dan 15, dengan karakteristik huruf yang padat dan sempit serta goresan horizontal tebal (h. 146).



Gambar 2. 8 *Black Letter* Typeface  
Sumber: <https://id.pinterest.com/>

i. *Ornaments/Icons/Flourishes*

*Ornaments, icons, atau flourishes* adalah elemen dekoratif seperti inisial yang digunakan untuk mempercantik karya cetak dan menarik perhatian melalui ornamen tipografi (h. 146).

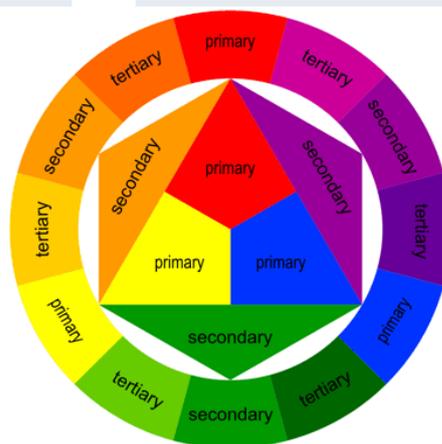


Gambar 2. 9 *Ornaments/Icons/Flourishes* Typeface  
Sumber: [https://id.pinterest.com/...](https://id.pinterest.com/)

## 2.2 Warna

### 2.2.1 Klasifikasi Warna

Warna diklasifikasikan berdasarkan pigmen dan dibagi menjadi empat kelompok: warna primer, sekunder, tersier, dan netral (Brewster dalam Swasty, 2017). Warna primer adalah warna dasar yang tidak terbentuk dari campuran, seperti merah, biru, dan kuning. Warna sekunder dihasilkan dari campuran dua warna pigmen dengan perbandingan 1:1, seperti jingga (campuran merah dan kuning), hijau (campuran kuning dan biru), serta ungu (campuran merah dan biru). Warna tersier merupakan hasil campuran antara warna primer dan sekunder, misalnya campuran hijau dan biru yang menghasilkan warna tosca.



*Gambar 2. 10 Klasifikasi Warna*

Sumber: [https://colorandlight.blogs.bucknell.edu/...](https://colorandlight.blogs.bucknell.edu/)

### 2.2.2 Psikologi Warna

Warna mampu mencerminkan karakter serta emosi tertentu. Sebagai elemen visual yang pertama kali menarik perhatian, warna berperan penting dalam membentuk kesan awal bagi audiens. Agar desain efektif, pemilihan warna harus disesuaikan dengan tujuan yang ingin disampaikan, sehingga dapat merepresentasikan pesan dan suasana yang diinginkan (Kusnadi, 2018, h. 53).

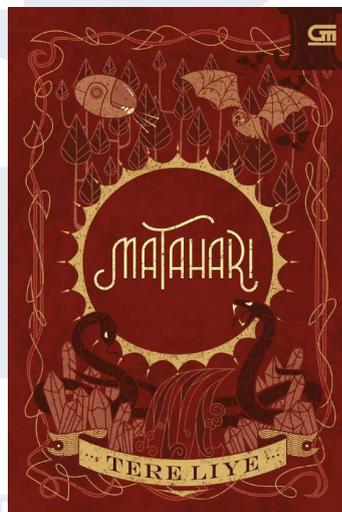
VISUAL IDENTITY DECIDING ON KEY COLORS			
<b>RED</b> Visceral, bold, courageous, energetic. Stimulates appetite and the pituitary gland. Increases heart rate, creates urgency often seen in clearance, used for impulsive shoppers.	<b>ORANGE</b> Friendly, cheerful, confident, fun, vitality, lighter shades appeal to upscale market. Signifies aggression. Creates call to action: Buy, Sell, Subscribe. Found in impulsive shoppers.	<b>YELLOW</b> Represents optimism, clarity, warmth, positivity. Eyes see yellow first, great for POS display.	<b>BLACK</b> Prestige, serious, bold, classic, powerful, works well for expensive products.
<b>GREEN</b> Balance, harmony, health, growth, freshness, deep greens are associated with prestige. Used to relax in stores, associated with wealthy, has long been a symbol of fertility.	<b>BLUE</b> Trustworthy, strong, dependable, secure, preferred by men, popular in corporate because its productive and non-invasive.	<b>PURPLE</b> Wise, creative, imaginative, royalty, lavender evokes nostalgia, sentimentality. Used often in beauty, or anti-aging products, used to soothe or calm.	<b>WHITE</b> Suggests cleanliness and sterility, gives a sense of refinement, indicates space and openness, encourages the clearing of clutter, clarity, purity, simplicity, sophistication, freshness.

Gambar 2. 11 Psikologi Warna

Sumber: [https://colorandlight.blogs.bucknell.edu/...](https://colorandlight.blogs.bucknell.edu/)

#### a. Merah

Merah melambangkan konsep-konsep kuat dan emosional, seperti kekuatan, energi, dan kehangatan. Selain itu, merah juga sering diasosiasikan dengan cinta dan gairah, tetapi bisa mencerminkan agresi serta bahaya. Dengan demikian, merah memiliki spektrum makna yang luas dan dapat mempengaruhi emosi serta respons individu secara signifikan (h. 53).

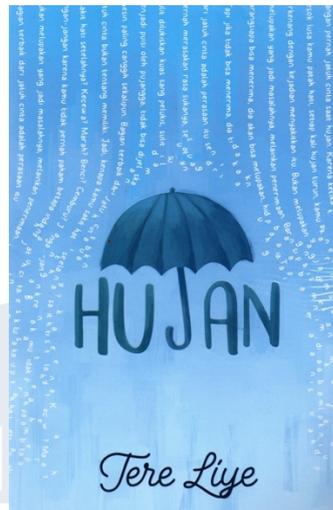


Gambar 2. 12 Cover Buku Merah

Sumber: [https://id.pinterest.com/...](https://id.pinterest.com/)

#### b. Biru

Biru mencerminkan konsep seperti kepercayaan, keamanan, dan ketenangan. Warna ini sering dikaitkan dengan teknologi modern, kebersihan, dan keteraturan. Biru memberikan rasa stabilitas dan kedamaian, dan sering digunakan untuk menciptakan suasana yang tenang serta teratur (h. 54).

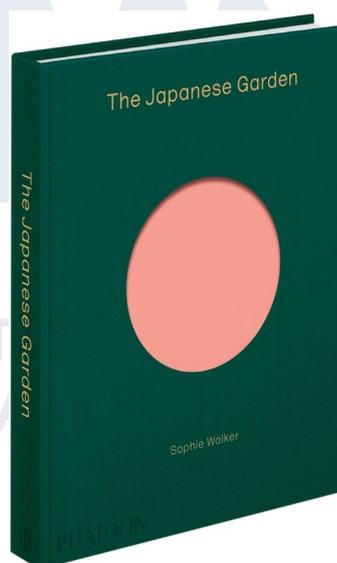


Gambar 2. 13 Cover Buku Biru

Sumber: [https://www.gramedia.com/..](https://www.gramedia.com/)

### c. Hijau

Hijau merepresentasikan konsep-konsep yang berhubungan dengan alam dan kesejahteraan. Warna ini diartikan sebagai simbol alam, kesehatan, dan kesegaran. Hijau juga diasosiasikan dengan keberuntungan dan pembaruan, serta mencerminkan pertumbuhan dan regenerasi. Warna ini memiliki kaitan yang kuat dengan lingkungan dan tumbuhan, menciptakan rasa tenang dan seimbang (h. 54).



Gambar 2. 14 Cover Buku Hijau

Sumber: <https://id.pinterest.com/...>

#### d. Kuning

Kuning mencerminkan konsep optimisme dan harapan, memberikan kesan ceria dan positif. Kuning juga dapat dihubungkan dengan filosofi atau kebijaksanaan, karena dianggap mampu merangsang pemikiran. Namun, warna ini juga bisa diasosiasikan dengan ketidakjujuran atau kepengecutan, tergantung pembahasan dan budaya (h. 55).



Gambar 2. 15 Cover Buku Kuning  
Sumber: <https://id.pinterest.com/...>

#### e. Ungu

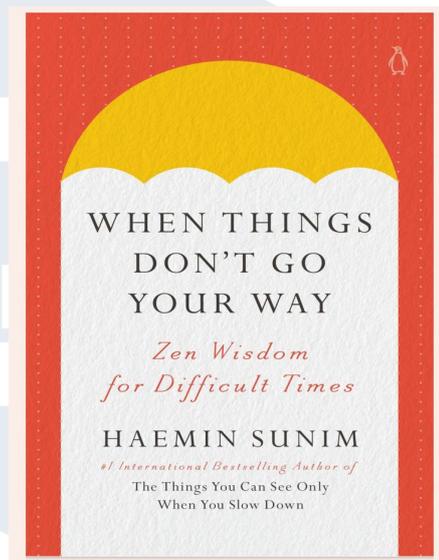
Ungu melambangkan konsep-konsep seperti kebangsawanan dan kekayaan, karena sejarahnya sebagai warna yang mahal dan eksklusif. Selain itu, ungu dapat mencerminkan kreativitas dan transformasi. Namun, ungu juga bisa dikaitkan dengan kekasaran atau keangkuhan dalam latar situasi tertentu (h. 55).



Gambar 2. 16 Cover Buku Ungu  
Sumber: <https://id.pinterest.com/...>

f. Oranye

Oranye, juga dikenal sebagai jingga, melambangkan energi dan kehangatan. Warna ini sering dikaitkan dengan semangat dan vitalitas, serta mencerminkan keseimbangan antara energi merah dan keceriaan kuning. Oranye sering digunakan untuk menarik perhatian dan menciptakan suasana yang positif serta ramah (h. 55).

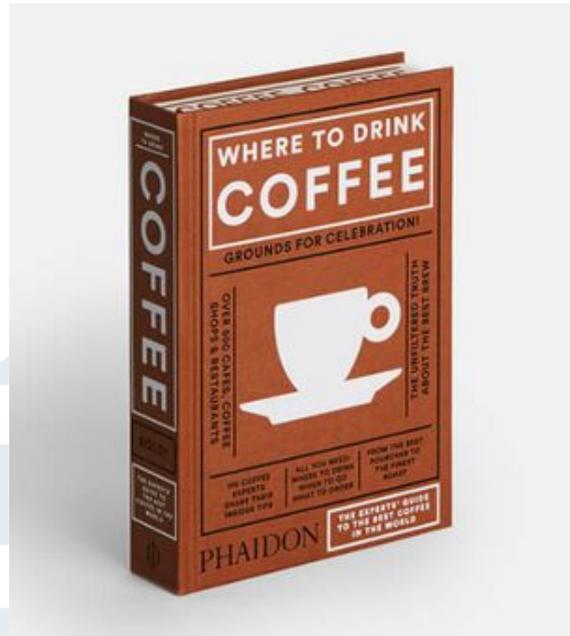


Gambar 2. 17 Cover Buku Oranye  
Sumber: <https://id.pinterest.com/...>

g. Coklat

Coklat mencerminkan konsep yang berhubungan dengan tanah dan bumi, memberikan rasa stabilitas dan kenyamanan. Warna ini sering diasosiasikan dengan keandalan dan daya tahan, serta digunakan untuk menciptakan suasana yang hangat dan nyaman (h. 55).

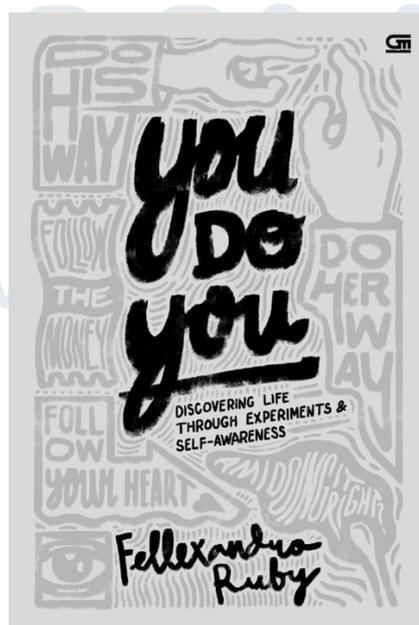
UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA



Gambar 2. 18 Cover Buku Cokelat  
Sumber: <https://id.pinterest.com/...>

#### h. Abu-abu

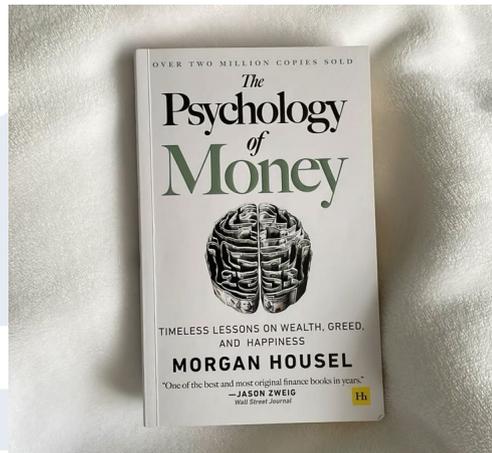
Abu-abu melambangkan konsep kesederhanaan dan keseimbangan, sering dianggap sebagai warna netral dan tidak mencolok. Abu-abu dapat memberikan kesan intelektual atau reflektif, serta sering digunakan untuk menciptakan suasana yang tenang dan profesional (h. 56).



Gambar 2. 19 Cover Buku Abu-abu  
Sumber: <https://ebooks.gramedia.com/...>

i. Putih

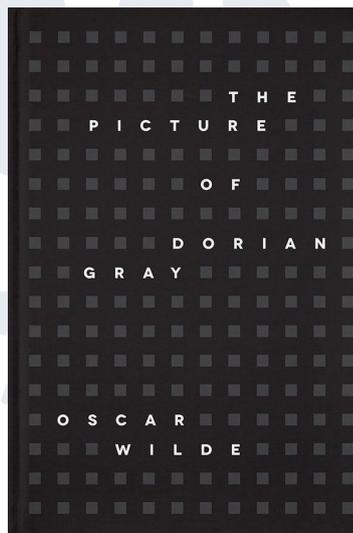
Putih melambangkan kesucian, kebersihan, dan ketepatan. Warna ini sering diartikan sebagai simbol kemurnian, tetapi dalam beberapa budaya juga diasosiasikan dengan kematian dan berkabung (h. 56).



Gambar 2. 20 Cover Buku Putih  
Sumber: <https://id.pinterest.com/...>

j. Hitam

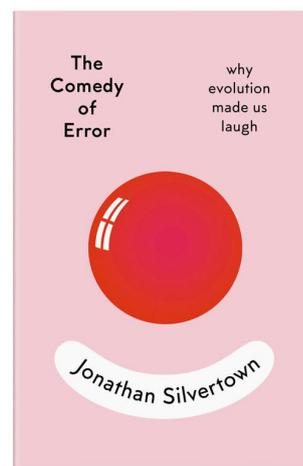
Hitam melambangkan kekuatan dan kecanggihan, memberikan kesan elegan dan formal. Namun, hitam juga diasosiasikan dengan kematian, misteri, dan kesedihan, memberikan nuansa yang mendalam dan sering kali menakutkan (h. 56).



Gambar 2. 21 Cover Buku Hitam  
Sumber: <https://id.pinterest.com/...>

#### k. Merah muda

Merah muda, campuran merah dan putih, mencerminkan kelembutan dan feminitas. Warna ini sering dihubungkan dengan cinta dan kegembiraan, serta memberikan perasaan ketenangan dan sifat yang ceria. Meskipun memiliki elemen agresif seperti merah, efeknya lebih lembut (Edwards, 2004, h. 187).



Gambar 2. 22 Cover Buku Merah Muda  
Sumber: <https://id.pinterest.com/...>

### 2.3 Grid

Grid merupakan kerangka visual yang terdiri dari garis horizontal dan vertikal yang digunakan untuk menata elemen-elemen informasi seperti teks, gambar, dan data dalam desain. Penggunaan grid mempermudah pembaca dalam mengikuti alur konten, memahami hierarki informasi, serta menemukan elemen penting dengan lebih efisien (Coaster & Ellison, 2014, h. 56). Selain itu, grid membantu desainer menciptakan interaksi harmonis antar elemen visual, mengatur hierarki informasi, serta menghasilkan keseimbangan visual yang efektif (Cullen, 2007, h. 54).

#### 2.3.1 Jenis Grid

Saat merancang layout, penting untuk mempertimbangkan berbagai jenis grid yang dapat digunakan. Jenis-jenis grid tersebut meliputi (Landa, 2018) :

a. Single Column Grid

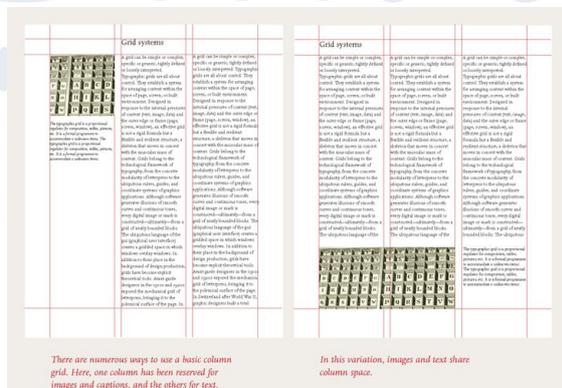
Single-column grid adalah struktur layout paling sederhana yang terdiri dari satu kolom teks dengan margin di sekelilingnya. Grid ini berfungsi untuk menjaga proporsi dan memastikan konten tetap rapi serta terorganisir. Jenis grid ini umumnya digunakan dalam desain buku, artikel, atau teks panjang lainnya karena kesederhanaannya dalam menampilkan konten secara jelas dan mudah dibaca. (h.163)



Gambar 2. 23 Single Column Grid  
Sumber: <https://id.pinterest.com/...>

b. Multi column Grid

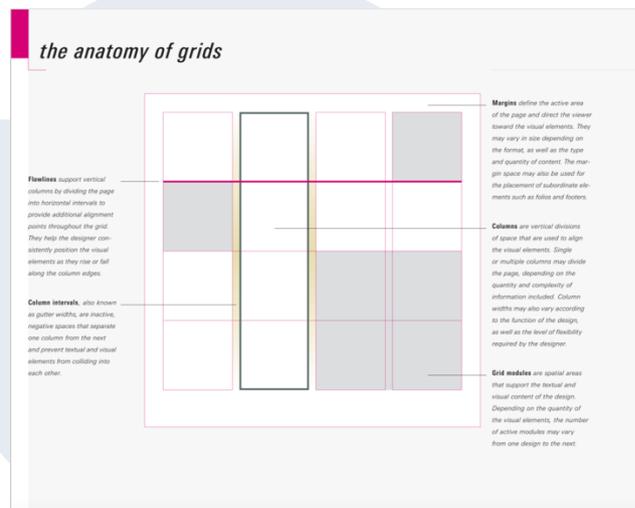
Multi column grid terdiri dari beberapa kolom teks, memungkinkan konten dibagi menjadi beberapa bagian. Jenis grid ini biasanya digunakan dalam media seperti surat kabar atau website, di mana pembagian konten yang lebih banyak membantu mengatur informasi secara lebih efektif dan meningkatkan keterbacaan. (h. 163)



Gambar 2. 24 Multi column Grid  
Sumber: <https://id.pinterest.com/...>

### 2.3.2 Anatomi Grid

Menurut Cullen (2007, h. 55), anatomi grid dijelaskan secara mendalam, di mana berbagai komponen dan prinsip dasar grid dalam desain visual dibahas secara detail untuk membantu menciptakan komposisi yang harmonis dan terorganisir dalam desain grafis.



Gambar 2. 25 Anatomi Grid  
Sumber: Cullen (2007)

a. *Flowlines*

*Flowlines* berfungsi untuk membagi halaman secara horizontal dan mendukung kolom vertikal, menyediakan titik referensi tambahan yang membantu desainer menempatkan elemen visual secara konsisten sepanjang kolom (h. 55).

b. *Column Intervals*

*Column Intervals* adalah ruang kosong di antara kolom yang berfungsi mencegah tumpang tindih atau benturan antara elemen visual dan teks (h. 55).

c. *Margins*

*Margins* memiliki peran penting dalam menentukan area aktif halaman dan mengarahkan perhatian pembaca ke elemen utama. Ukuran margin bisa bervariasi sesuai dengan format dan jumlah konten, serta

digunakan untuk penempatan elemen sekunder seperti folio atau footer. Margin juga bisa menjadi zona penyimpanan untuk memuat informasi tambahan seperti catatan dan keterangan (Cullen, 2007, h. 55; Tondreau, 2019, h. 10).

d. *Columns*

*Columns* adalah ruang vertikal yang digunakan untuk menyimpan teks, gambar, dan elemen visual (Tondreau, 2019, h. 10). Jumlah dan ukuran kolom dapat disesuaikan berdasarkan kebutuhan informasi yang ditampilkan serta tingkat fleksibilitas desain (Cullen, 2007, h. 55).

e. *Grid Modules*

*Grid Modules* merupakan area yang mengatur elemen teks dan visual dalam sebuah desain. Jumlah modul ini bisa disesuaikan dengan kebutuhan desain guna menciptakan layout yang efisien dan terstruktur (Cullen, 2007, h. 55).

f. *Spatial Zones*

*Spatial zones* adalah kumpulan modul di antara kolom yang membentuk area khusus untuk teks, gambar, atau informasi lainnya (Tondreau, 2019, h. 10)

## 2.4 Buku

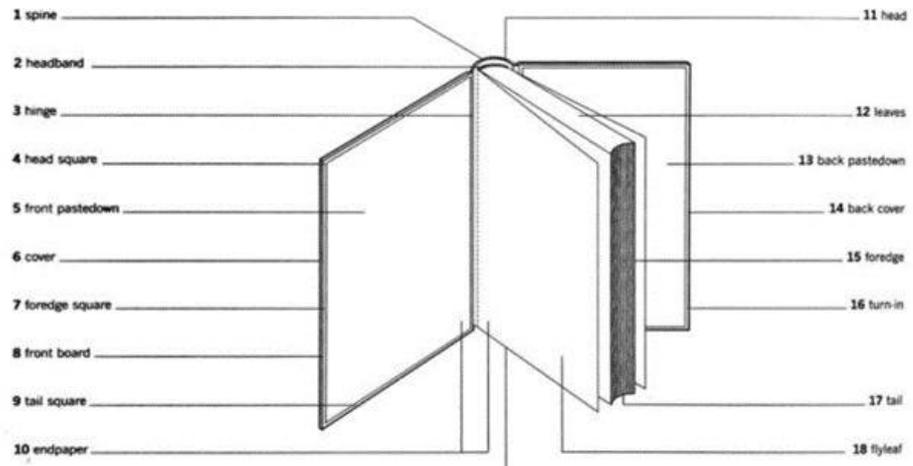
Buku merupakan sarana penyampaian informasi dalam bentuk ilmu dan pengetahuan, di mana buku menyimpan banyak pengetahuan dan keyakinan tentang berbagai aspek yang berhubungan dengan dunia (Haslam, 2006). Buku terdiri dari sejumlah halaman yang kemudian dicetak dan dijilid dengan tujuan mentransmisikan pengetahuan kepada pembaca (h. 6).

### 2.4.1 Anatomi Buku

Menurut anatomi buku terbagi menjadi tiga bagian utama, yaitu:

- a. Spine adalah bagian cover buku yang menutupi tepi buku.
- b. Head band adalah sebuah pita atau benang yang menyatukan bagian-bagian buku.
- c. Hinge adalah bagian lipatan yang terletak di pinggir endpaper.

- d. Head square adalah bagian pelindung di bagian atas buku yang ukurannya lebih besar dari halaman isi buku.
- e. Front pastedown adalah kertas yang menempel pada bagian dalam cover depan buku.
- f. Cover adalah sisi terluar buku berupa kertas tebal atau karton tebal.
- g. Foreedge Square bagian pelindung yang menonjol di pinggiran tepi buku.
- h. Front board adalah bagian terdepan dari buku yang terbuat dari karton tebal.
- i. Tail Square adalah bagian pelindung di bagian bawah buku yang ukurannya lebih besar dari halaman isi buku.
- j. Endpaper adalah kertas tebal yang menempel pada bagian dalam cover.
- k. Head adalah bagian atas buku.
- l. Leaves adalah satu lembar kertas yang terisi dari dua halaman.
- m. Back pastedown adalah kertas yang menempel pada bagian dalam cover belakang buku.
- n. Back cover adalah bagian paling belakang dari buku yang terbuat dari karton tebal.
- o. Foreedge adalah bagian tepi buku.
- p. Turn-in adalah lipatan kertas di bagian dalam cover .
- q. Tail adalah area bawah buku.
- r. Fly leaf adalah halaman kosong di balik endpaper
- s. Foot adalah bagian bawah halaman.



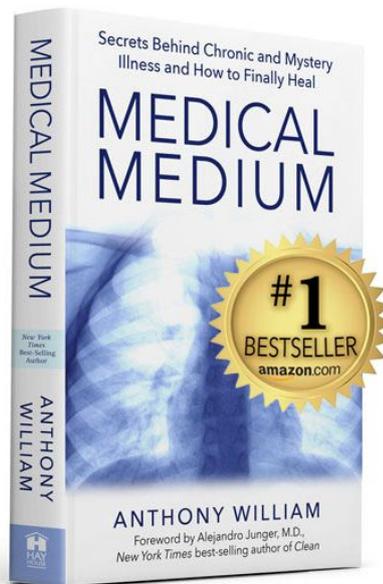
Gambar 2. 26 Anatomi Buku  
Sumber: Haslam (2006)

### 2.4.2 Jenis Buku

Menurut Campbell, Martin, dan Fabos (2015) dalam Media & Culture, pengelompokan jenis buku modern mencakup beberapa kategori utama:

#### a. *Professional Books*

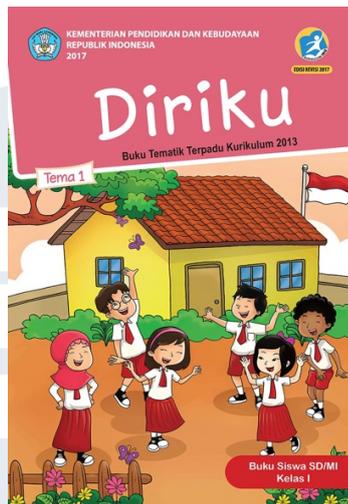
Buku-buku ini ditujukan untuk kelompok profesional tertentu dan berfokus pada perkembangan di bidang spesialisasi tertentu, seperti hukum, bisnis, kedokteran, dan teknik.



Gambar 2. 27 Professional Books  
Sumber: <https://id.pinterest.com/...>

b. *Text Books*

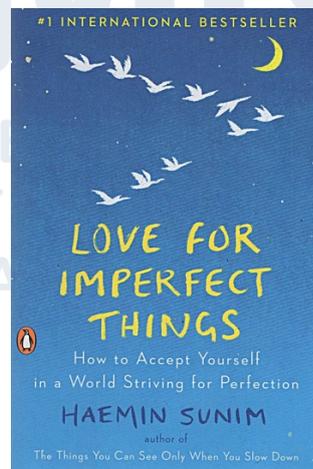
Buku jenis ini sering digunakan oleh pelajar untuk meningkatkan literasi dan pendidikan. Contoh termasuk buku pelajaran untuk sekolah dasar dan menengah serta buku teks untuk pendidikan tinggi.



Gambar 2. 28 Text Books  
Sumber: <https://id.pinterest.com/...>

c. *Mass Market Paperbacks*

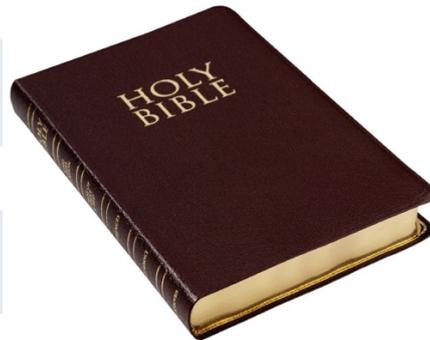
Buku ini ditulis oleh penulis terkenal dan dijual di berbagai tempat selain toko buku, seperti toko obat, supermarket, dan bandara. Harga buku jenis ini biasanya lebih rendah dibandingkan dengan buku bercover tebal. Salah satu inovasi penting adalah "instant book," yaitu buku yang diterbitkan untuk memanfaatkan kejadian terkini yang sedang populer.



Gambar 2. 29 Mass Market Paperbacks  
Sumber: <https://www.google.com/...>

d. *Religious Books*

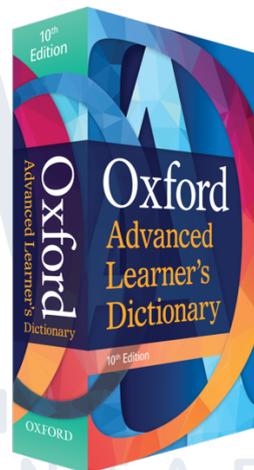
Buku yang berhubungan dengan agama, seperti Alkitab dalam berbagai versi, yang selalu populer. Setelah Perang Dunia II, buku religius mulai membahas topik-topik lebih luas seperti perang, kedamaian, kemiskinan, dan ras.



Gambar 2. 30 Religious Book  
Sumber: <https://um-insight.net/...>

e. *Reference Books*

Buku-buku ini berfungsi untuk mendokumentasikan pengetahuan dan termasuk ensiklopedia, kamus, atlas, dan almanak, serta buku panduan profesional seperti buku medis.



Gambar 2. 31 Reference Books  
Sumber: <https://oxford.co.ke/...>

f. *University Book*

Buku-buku ini diterbitkan oleh universitas dan ditujukan untuk pembaca dengan minat khusus dalam bidang tertentu, seperti teori literasi

atau sejarah seni. Buku ini biasanya merupakan karya ilmiah dan tidak dimaksudkan untuk keuntungan komersial.

### 2.4.3 Struktur Anatomi Buku

Struktur anatomi Dikutip dari Lupton (2008) dalam Indie Publishing: How to Design and Publish Your Own Book, halaman 35 terdapat 3 bagian utama yaitu, materi pendahuluan, isi utama, dan bagian akhir.

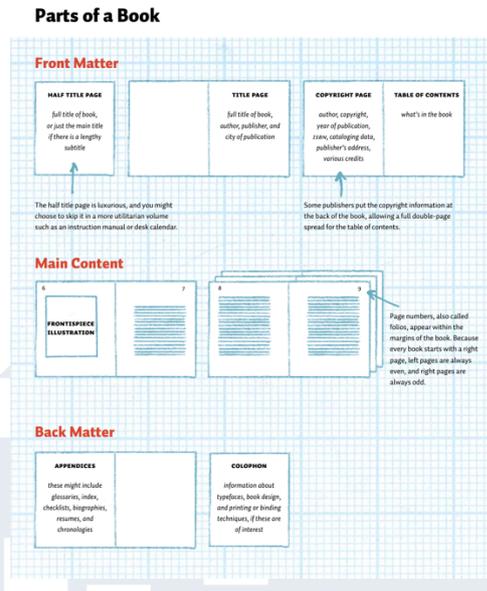
- a. Halaman Judul Setengah : Memuat judul lengkap buku, atau hanya judul utama jika terdapat subjudul yang panjang. Halaman judul setengah biasanya digunakan dalam buku edisi mewah, tetapi bisa diabaikan dalam buku yang lebih praktis seperti manual instruksi atau kalender meja.
- b. Halaman Judul : Memuat judul lengkap buku, nama penulis, penerbit, dan kota tempat penerbitan.
- c. Halaman Hak Cipta : Berisi informasi tentang penulis, hak cipta, tahun penerbitan, ISBN, data katalogisasi, alamat penerbit, dan berbagai kredit. Beberapa penerbit menempatkan informasi hak cipta di bagian akhir buku untuk memberikan ruang yang lebih luas bagi daftar isi yang memuat seluruh bab.
- d. Daftar Isi : Menunjukkan isi buku secara rinci.

Isi Utama

- a. Ilustrasi Frontispiece (*Frontispiece Illustration*)
- b. Nomor halaman, juga disebut sebagai folio, ditempatkan di margin buku. Karena setiap buku selalu dimulai dengan halaman sebelah kanan, halaman kiri memiliki nomor genap, sedangkan halaman kanan bernomor ganjil.

Bagian Akhir (*Back Matter*)

- a. Lampiran : Dapat mencakup glosarium, indeks, daftar periksa, biografi, riwayat hidup, dan kronologi.
- b. Kolofon : Berisi informasi tentang jenis huruf, desain buku, serta teknik pencetakan atau penjilidan, jika dianggap relevan.



Gambar 2. 32 Struktur Anatomi Buku  
Sumber: Lupton (2008)

## 2.4.4 Fungsi Buku

Media informasi, sebagai salah satu bentuk media yang paling umum digunakan, memiliki beragam definisi. Bagi sebagian orang, media informasi berfungsi untuk menyampaikan pesan dan memberikan informasi (Coates & Ellison, 2014, h. 10). Perannya sangat penting dalam kehidupan masyarakat modern, di mana teknologi terus berkembang. Selain itu, media informasi dapat dikelompokkan ke dalam beberapa kategori, seperti media cetak, media interaktif, dan media lingkungan (h. 21).

### 2.4.4.2 Jenis Media Informasi

Pemilihan media merupakan elemen krusial dalam menciptakan desain informasi, terutama ketika informasi yang disampaikan harus bersifat fleksibel untuk berbagai jenis media. Perubahan zaman menuntut adanya penyampaian informasi yang dapat diakses melalui berbagai platform dan media (Coates & Ellison, 2014, h. 110). Selain itu, bahan media yang dipilih turut memengaruhi konsep penyampaian secara keseluruhan dan berdampak pada anggaran yang dibutuhkan (Coates & Ellison, 2014, h. 111). Coates dan Ellison (2014) mengidentifikasi tiga pendekatan media utama sebagai berikut:

## 2.1 Media Desain Informasi Berbasis Cetak

Desain informasi berbasis cetak hadir dalam beragam format dan biasanya berfokus pada penyampaian data serta grafik. Setiap media cetak berfungsi sebagai sarana komunikasi yang mampu merepresentasikan informasi baik secara visual maupun konseptual. Media cetak ini mencakup litografi offset, sablon, etsa, laser atau diecut, emboss, maupun deboss. Struktur dan cara komunikasi melalui media cetak dapat meningkatkan pemahaman terhadap pesan yang ingin disampaikan (Coates & Ellison, 2014, h. 166).

## 2.2 Media Desain Informasi Interaktif

Media interaktif membutuhkan keterlibatan pengguna dalam menyampaikan informasi. Pengguna tidak hanya menjadi penerima pasif, tetapi memiliki kendali atas pengalaman dan informasi yang diperoleh. Meskipun sering diaplikasikan secara digital seiring dengan perkembangan teknologi, media interaktif tidak selalu harus berbentuk digital. Semua media yang memungkinkan interaksi timbal balik, seperti buku pop-up, juga termasuk dalam kategori ini (Coates & Ellison, 2014, h. 174).

## 2.3 Media Desain Informasi Lingkungan

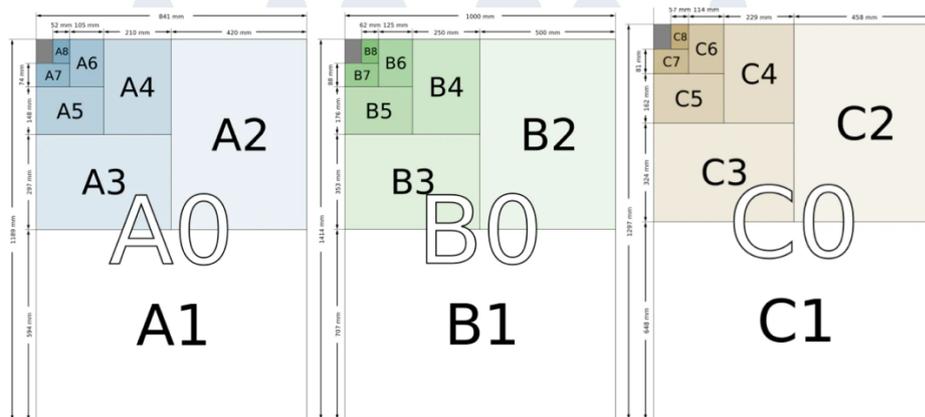
Penerapan desain informasi lingkungan harus disesuaikan dengan fungsi, audiens target, dan lokasi pengaplikasiannya. Desain ini sering kali membutuhkan keahlian khusus untuk memastikan media yang dirancang dapat diterapkan dengan baik. Solusi media ini harus mudah digunakan, tahan lama, sesuai dengan ukuran dan jarak yang tepat untuk target audiens, serta dapat diakses dengan jelas dan mudah. Penggunaan konsep dan media yang tepat akan menghasilkan solusi yang bermanfaat bagi masyarakat (Coates & Ellison, 2014, h. 180).

### 2.4.4.3 Desain Informasi

Menurut Landa (2018, h. 6), desain informasi meliputi berbagai elemen seperti desain formulir, bagan, grafik, pictogram, simbol tanda, ikon, sistem tanda, widget, serta format digital dan cetak yang bersifat informatif atau instruksional, termasuk situs web, aplikasi, brosur, dan poster.

### 2.4.5 Ukuran Kertas Buku

Menurut Ambrose dan Harris (2008), penggunaan ukuran kertas standar mampu memberikan kenyamanan serta efisiensi dalam proses pembuatan buku (Ambrose dan Harris, 2008, h. 16). Selain itu, ukuran standar ini juga mempermudah proses produksi dan membantu mengurangi biaya cetak (Ambrose dan Harris, 2008, h. 16). Berdasarkan standar International Organization for Standardization (ISO), kertas dibagi menjadi tiga kategori utama. Ukuran A biasanya digunakan untuk mencetak poster, gambar pada majalah, dokumen, buku catatan, serta postcard. Ukuran B sering dijadikan acuan dalam mencetak buku, sedangkan ukuran C umumnya digunakan sebagai panduan untuk mencetak surat, meskipun surat juga dapat dicetak dengan menggunakan ukuran A (Ambrose dan Harris, 2008, h. 17).



Gambar 2. 33 Ukuran Kertas

Sumber: <https://phomemo.com/blogs/knowledge/paper-size-explained>

## 2.4.6 Teknik Cetak

Dikutip dari Lupton (2008) dalam *Indie Publishing: How to Design and Publish Your Own Book*, halaman 119, teknik cetak meliputi fotokopi, inkjet, letterpress, sablon (screen print), digital, dan offset. Namun, teknik yang sering digunakan untuk percetakan buku adalah digital printing dan offset printing, karena teknik lainnya kurang cocok untuk percetakan buku.

### a. *Digital Printing (Print on Demand)*

Metode ini memungkinkan pencetakan cepat dan ekonomis untuk tiras pendek dengan waktu persiapan minimal. Pencetakan digital menggunakan file elektronik langsung, membuatnya ideal untuk buku dengan jumlah tiras kecil. Namun, kualitas bervariasi, jadi penting untuk memeriksa proof sebelum mencetak seluruh edisi.



Gambar 2. 34 Digital Printing

Sumber: <https://www.action-mailing.com/...>

### b. *Offset Printing*

Ini adalah metode standar untuk pencetakan buku komersial, dikenal karena kualitas cetaknya yang konsisten. *Offset printing* ideal untuk jumlah besar karena biaya persiapan pelat cetak dapat dibagi pada tiras yang lebih banyak. Meskipun memerlukan investasi awal yang signifikan, metode ini lebih ekonomis untuk tiras besar dibandingkan digital printing.



Gambar 2. 35 Offset Printing  
Sumber: [https://www.bintangsempurna.co.id/...](https://www.bintangsempurna.co.id/)

### 2.4.7 Penjilidan

Haslam (2006) mengklasifikasikan penjilidan menjadi beberapa jenis, yaitu library binding, case binding, loose-leaf binding, broken spine binding, saddle-wire binding, spiral binding, loose-leaf binding, dan perfect binding (halaman 233-238).

#### a. Library Binding

Penjilidan dilakukan secara manual dan biasanya digunakan untuk buku yang disimpan dalam jangka waktu lama. Buku dijahit secara vertikal dengan beberapa rangkap, memberikan efek buku yang bisa terbuka lebar (hlm. 233).



Gambar 2. 36 Library Binding  
Sumber: [https://id.pinterest.com/...](https://id.pinterest.com/)

b. Case Binding

Buku ini menggunakan cover keras (hard cover ), biasanya dilapisi kain atau kertas dengan desain tertentu. Bagian dalam buku dijahit dan digabungkan dengan halaman sampul, meningkatkan nilai buku (hlm. 234).



Gambar 2. 37 Case Binding  
Sumber: <https://id.pinterest.com/...>

c. Perfect Binding

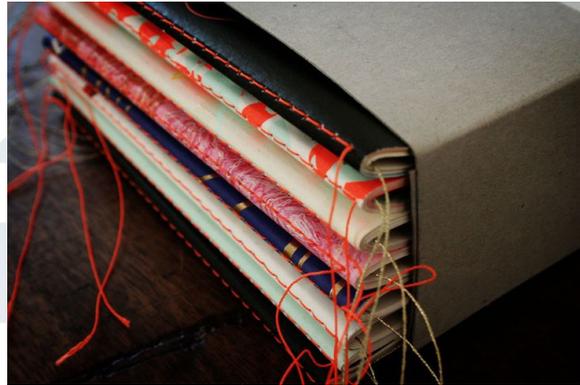
Penjilidan ini menggunakan lem untuk menyatukan kertas tanpa jahitan, dengan halaman cover yang lebih tebal dari halaman isi, tetapi ukurannya sama dengan isi buku (hlm. 235).



Gambar 2. 38 Perfect Binding  
Sumber: <https://id.pinterest.com/...>

d. Broken Spine Binding

Buku jenis ini terdiri dari satu lembar panjang yang dilipat, memungkinkan pembaca melihat keseluruhan konten buku dalam satu halaman panjang (hlm. 235).



Gambar 2. 39 Broken Spine Binding  
Sumber: <https://id.pinterest.com/...>

e. Saddle-Wire Binding

Digunakan untuk majalah, pamflet, dan katalog, di mana beberapa bagian buku diikat dengan staples atau benang (hlm. 236).



Gambar 2. 40 Saddle Wire Binding  
Sumber: <https://id.pinterest.com/...>

f. Spiral Binding

Buku ini dapat dibuka bebas karena halaman-halamannya disatukan dengan kawat melalui lubang yang dibuat di setiap lembar, sehingga halaman terikat dengan rapi (hlm. 237).



Gambar 2. 41 Spiral Binding  
Sumber: <https://id.pinterest.com/...>

g. Loose-Leaf Binding

Hampir mirip dengan spiral binding, tetapi besi pengait dapat dibuka dan ditutup, memungkinkan pengguna untuk menambah atau menghapus halaman sesuai kebutuhan, umumnya ditemukan pada buku catatan (hlm. 238).



Gambar 2. 42 Loose Leaf Binding  
Sumber: <https://id.pinterest.com/...>

### 2.4.9 Finishing

Finishing, menurut Ambrose dan Harris (2014, h. 63), adalah serangkaian proses krusial yang memberikan sentuhan akhir pada desain setelah pencetakan selesai. Fungsi finishing tidak hanya untuk memperindah produk cetakan, tetapi juga untuk meningkatkan fungsionalitas dan estetika

visualnya. Selain itu, finishing dapat mengubah format fisik publikasi, menciptakan bentuk dan fitur tambahan yang memperdalam interaksi pembaca dengan konten. Oleh karena itu, penerapan teknik ini seharusnya dianggap sebagai elemen yang tidak terpisahkan dan harus direncanakan sejak awal dalam proses desain.

#### **2.4.8.1 Varnishes**

Varnishes adalah lapisan transparan yang diterapkan pada produk cetakan untuk melindungi media cetak dari kerusakan, seperti goresan, keausan, dan noda. Selain sebagai pelindung, varnishes juga berfungsi untuk meningkatkan aspek visual dari suatu desain. Ada tiga jenis finishing yang dihasilkan oleh varnishes, yaitu gloss, dull, dan satin. Selain itu, pelapis UV dapat digunakan untuk menambah elemen dekoratif pada desain (Ambrose dan Harris, 2014, h. 64).

##### **a. Gloss**

Varnish gloss adalah jenis varnish yang memiliki permukaan mengkilap dan memantulkan cahaya, sering digunakan untuk meningkatkan penampilan foto atau elemen grafis lainnya, karena dapat menambah ketajaman dan saturasi gambar (h. 65).

##### **b. Matt**

Varnish matt biasanya digunakan pada halaman dengan banyak teks, varnish ini berfungsi untuk mengurangi pantulan cahaya, mengurangi silau, dan meningkatkan keterbacaan. Varnish ini memberikan hasil akhir yang halus tanpa kilau pada halaman cetakan (h. 65).



Gambar 2. 43 Gloss & Matt Varnish  
 Sumber: [https://www.bookprintingchina.com/...](https://www.bookprintingchina.com/)

c. Satin

Varnish satin merupakan pilihan yang berada di antara varnish mengkilap dan matt. Varnish ini memberikan efek kilau yang lebih rendah dibandingkan varnish mengkilap, tetapi tidak se-datar hasil akhir matt (h. 65).

d. Neutral

Varnish Neutral merupakan aplikasi pelapisan dasar yang hampir tak terlihat yang melapisi tinta cetakan tanpa mengubah penampilan hasil karya. Teknik ini sering diterapkan untuk mempercepat proses pengeringan dalam pekerjaan cetak cepat (h. 65).

e. UV Varnish

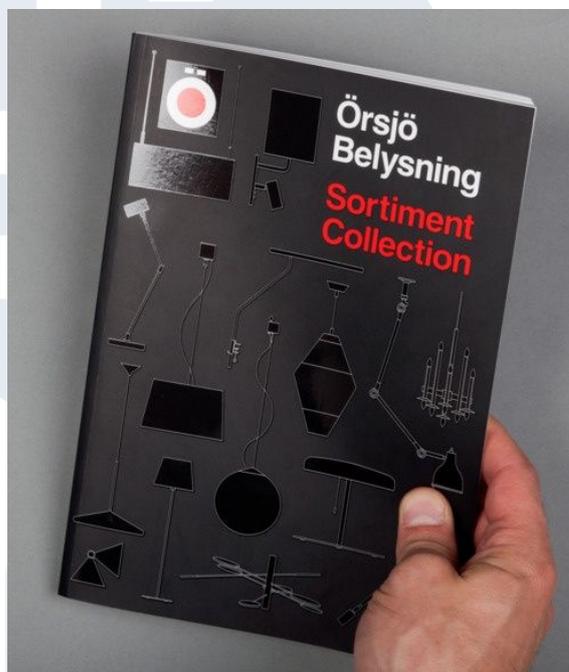
UV Varnish merupakan cairan transparan yang diaplikasikan seperti tinta dan mengering secara instan dengan sinar ultraviolet, yang dapat menghasilkan lapisan mengkilap atau matt. UV Varnish semakin populer digunakan sebagai pelapisan parsial untuk menonjolkan gambar tertentu, karena memberikan kilau yang lebih tinggi dibandingkan varnish biasa (h. 65).

f. Full-bleed UV

Full-bleed UV adalah merupakan jenis pelapisan UV yang paling umum dan merata, terutama karena mampu menghasilkan efek kilau yang sangat tinggi (h. 65).

g. Spot UV

Spot UV dapat diterapkan pada bagian tertentu dari desain cetak untuk menciptakan efek visual dan tekstur yang beragam. Efek ini akan lebih optimal jika digunakan pada cetakan yang dilaminasi dengan finishing matt (h. 65).



Gambar 2. 44 Spot UV Varnish  
Sumber: <https://pin.it/3SZw5OH8Q>

h. Textured Spot UV

Textured spot UV dapat dibuat menggunakan spot UV varnish untuk memberikan kualitas sentuhan tambahan pada karya cetakan. Contoh efek vernis UV Spot yang memiliki tekstur meliputi amplas, kulit, tekstur kulit buaya, dan tekstur timbul (h. 65).

i. Pearlescent

Pearlescent merupakan varnish yang secara halus memantulkan berbagai warna untuk menciptakan efek yang mewah (h. 65).

**2.4.8.2 Die Cut**

Die cut merupakan proses pemotongan yang memanfaatkan cetakan baja untuk menghilangkan bagian tertentu dari desain. Teknik ini biasanya digunakan untuk tujuan dekoratif atau untuk meningkatkan aspek visual suatu karya, serta dapat berfungsi secara praktis, seperti membuat lubang atau celah yang memungkinkan pengguna melihat bagian dalam atau melewati publikasi (Ambrose dan Harris, 2014, h. 72).



Gambar 2. 45 Perbedaan Kiss Cut dan Die Cut  
Sumber: <http://id.misetiquetas.com/...>

### 2.4.8.3 Embossing & Debossing

Embossing adalah proses pencetakan timbul yang dihasilkan tanpa menggunakan tinta atau foil pada gambar yang diemboss (h. 90). Di sisi lain, debossing adalah proses pencetakan cekung yang juga dihasilkan tanpa tinta atau foil pada gambar yang dideboss (h. 90). Kedua metode ini dapat dilakukan dengan atau tanpa tinta/foil, tergantung pada tujuan apakah ingin menciptakan tampilan dekoratif atau fungsi visual. Bahan kertas yang lebih tebal cenderung lebih efektif dalam menahan hasil emboss atau deboss dibandingkan dengan bahan yang lebih tipis (Ambrose dan Harris, 2014, h. 90).



Gambar 2. 46 *Emboss dan Deboss*  
Sumber: [https://ibexpackaging.com/...](https://ibexpackaging.com/)

#### **2.4.9 Keunggulan Buku dibandingkan Membaca di Layar**

Membaca secara daring sering dianggap lebih praktis, tetapi bisa mengganggu dan membuat otak memproses informasi dengan lebih dangkal dibandingkan membaca dari kertas. Bacaan daring cenderung diproses lebih cepat, namun kurang mendalam, dan paparan cahaya biru dari layar dapat menyebabkan kelelahan mata. Selain itu, pengalaman membaca daring sering kali tidak terstruktur dan penuh distraksi (Lavoie, 2021). Sebaliknya, menyentuh kertas dan membalik halaman dapat membantu memperkuat daya ingat (Myrberg & Wiberg, 2015).

### **2.5 Ilustrasi**

Ilustrasi adalah seni yang menyampaikan pesan melalui gambar yang bersifat representatif dan ekspresif (Arntson, 2012, h. 150). Dengan ilustrasi, kita dapat menjelaskan bagian-bagian penting yang tidak terlihat langsung dan memiliki fleksibilitas lebih dalam mengekspresikan pesan (Arntson, 2012, h. 151). Ilustrasi dapat diwujudkan dalam berbagai media dan gaya sesuai dengan tujuannya, baik untuk menampilkan produk, menceritakan kisah, menjelaskan konsep, maupun mendemonstrasikan layanan (Arntson, 2012, h. 154). Ilustrasi disesuaikan dengan kebutuhan spesifik yang mencakup rincian aspek desain yang diinginkan (Arntson, 2012, h. 154).

#### **2.5.1 Jenis Ilustrasi**

Menurut Arntson (2012), ilustrasi secara umum terbagi menjadi dua kategori utama. Pembagian ini bertujuan untuk lebih memfokuskan ilustrasi sesuai dengan tujuannya (Arntson, 2012, h. 154).

##### **a. Ilustrasi Iklan**

Ilustrasi ini berfungsi untuk menyampaikan informasi yang mendukung pemasaran produk atau jasa. Desain ilustrasi biasanya menggambarkan produk secara detail, dengan penambahan highlight dan tekstur untuk menonjolkan keunikan serta menciptakan kesan dramatis. Kreativitas dan inovasi dalam konsep dapat menghasilkan visualisasi produk yang menarik. (Arntson, 2012, h. 154).

b. Ilustrasi Editorial

Ilustrasi ini menekankan penyampaian informasi melalui susunan garis dan bentuk yang dirancang dengan cermat. Ilustrasi editorial sering menggabungkan berbagai media yang variatif untuk menghasilkan efek visual sesuai dengan suasana yang ingin disampaikan. Aspek visual memegang peran penting dalam menyampaikan pesan dan konsep secara keseluruhan. (Arntson, 2012, h. 154).

## 2.6 Fotografi

Fotografi telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari, tercermin dalam berita, iklan, pengumpulan data, pengawasan, serta dalam pembentukan identitas pribadi dan sosial (Bate, 2020). Salah satu keunggulan fotografi adalah kemampuannya untuk merekam peristiwa yang nyata, dapat diandalkan, dan membentuk citra tertentu, sehingga fotografi berperan sebagai media komunikasi visual yang bisa dimanfaatkan untuk mempublikasikan informasi atau menciptakan komunikasi yang bermanfaat (Nugroho, 2020). Menurut Dale's Cone of Experience (dikutip dari Nugroho, 2020 h.29), media visual memiliki tingkat efektivitas 20% lebih tinggi dibandingkan hanya membaca teks. Dengan kata lain, orang akan mengingat sekitar 30% dari apa yang mereka lihat (sementara mereka hanya mengingat 10% dari apa yang mereka baca).



Gambar 2. 47 Fotografi dalam buku  
Sumber: <https://manual.co.id/...>

Ada dua keunggulan media visual fotografi:

- a. Lebih Realistis dan Konkret Media foto bersifat realistis dan konkret karena merupakan rekaman langsung dari suatu objek atau peristiwa, bukan sekadar representasi atau ilusi. Foto menampilkan objek apa adanya, berbeda dengan ilustrasi atau sketsa yang merupakan hasil penggambaran ulang (h. 29).
- b. Mengatasi Keterbatasan. Media foto mengatasi batasan ruang, waktu, dan penglihatan. Foto dapat menunjukkan objek atau peristiwa di lokasi tertentu, memungkinkan kita melihat kembali di mana saja dan kapan saja. Penglihatan manusia terbatas, tetapi foto memungkinkan kita menangkap gambar dari jarak jauh, dekat, di kedalaman laut, atau luar angkasa. Dengan demikian, media foto berhasil mengatasi keterbatasan kemampuan pengamatan mata manusia (h. 30).

## 2.6.1 Jenis - Jenis Foto

### 2.6.1.1 Fotografi Manusia

Fotografi manusia berfokus pada manusia sebagai subjek utama, menawarkan nilai dan daya tarik visual yang khas. Jenis-jenisnya meliputi Portrait, Human Interest, Stage Photography, Sport, Glamour Photography, dan Wedding Photography.

- a. Portrait adalah foto yang menangkap ekspresi dan karakter seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Tantangan utamanya adalah

mampu merekam detail seperti mimik, tatapan, atau kerutan wajah yang dapat menciptakan kesan emosional dan menunjukkan karakter individu.

- b. Human Interest menggambarkan interaksi atau aktivitas manusia dalam kehidupan sehari-hari, menampilkan ekspresi emosional yang memperlihatkan berbagai aspek kehidupan. Foto ini bertujuan membangkitkan ketertarikan dan empati dari para penikmatnya.

#### **2.6.1.2 Fotografi Still life**

Fotografi still life berfokus pada objek mati, dengan tujuan menghadirkan gambar yang tampak "hidup", menarik, dan komunikatif. Elemen penting dalam fotografi ini adalah menyampaikan pesan atau cerita melalui pengaturan yang ekspresif dan kreatif.

### **2.6.2 Komposisi**

Komposisi dalam fotografi adalah susunan elemen dalam satu ruang gambar. Dalam fotografi, komposisi mengacu pada penataan elemen-elemen penting dalam sebuah foto untuk menciptakan keseimbangan visual dan membangun "mood" tertentu. Penempatan objek pada garis atau titik potong tertentu dapat membuat objek terlihat lebih menonjol dan dinamis. Idealnya, ukuran objek utama minimal 15% dari luas frame kamera. Selain itu, komposisi juga melatih kepekaan mata fotografer terhadap elemen-elemen visual. Berikut adalah elemen-elemen penting dalam komposisi fotografi:

#### **2.6.2.1 Point of Interest (POI)**

POI adalah elemen utama dalam foto yang paling menarik perhatian. Untuk mendapatkan POI yang efektif, fotografer dapat menggunakan Rule of Thirds. Aturan ini membagi frame foto menjadi tiga bagian horizontal dan vertikal, lalu meletakkan objek pada garis atau titik potongnya.



Gambar 2. 48 Point of Interest  
 Sumber: <https://www.google.com/url>

### 2.6.2.2 Depth of Field (DOF)

DOF atau ruang tajam adalah elemen yang menentukan seberapa banyak area dalam foto yang terlihat fokus. DOF dipengaruhi oleh pengaturan diafragma atau aperture. DOF sempit memberikan fokus hanya pada subjek utama, dengan latar belakang blur. DOF luas menghasilkan foto dengan fokus yang tajam pada seluruh area.

Diafragma (f/stop) mengatur DOF. Semakin kecil angka f/stop (contoh: f/2.8), semakin besar bukaan lensa, sehingga DOF sempit tercipta.



Gambar 2. 49 Depth of Field  
 Sumber: <https://photonify.com/>

### **2.6.2.3 Background**

Latar belakang berfungsi sebagai pendukung POI. Pemilihan background yang sesuai dapat memperkuat pesan foto. Faktor yang memengaruhi background termasuk cahaya dan elemen lain di sekitarnya.

### **2.6.2.4 Warna**

Warna dalam foto memainkan peran penting dalam menciptakan daya tarik visual dan kedalaman emosi. Penggunaan warna primer (merah, kuning, biru) atau kombinasi warna lainnya dapat meningkatkan kualitas artistik sebuah foto.

### **2.6.2.5 Pattern**

Pattern adalah susunan elemen visual seperti garis, tekstur, atau bentuk yang berulang. Contohnya, pola bata pada dinding yang menarik perhatian.

### **2.6.2.6 Framing**

Framing menggunakan elemen lain sebagai bingkai untuk menyorot subjek utama. Bingkai ini tidak boleh terlalu besar sehingga tidak mengalahkan objek utama.

## **2.7 Tradisi Kota Tangerang**

### **2.7.1 Pengertian Tradisi**

Menurut Lambek, tradisi adalah sumber pengetahuan dan panduan normatif yang digunakan masyarakat untuk menghadapi perubahan zaman dengan tetap merujuk pada pola-pola yang diwariskan (Lambek, 2020).

### **2.7.2 Fungsi Tradisi**

Menurut Soerjono Soekanto (2011:82), tradisi memiliki tiga fungsi utama:

1. Legitimasi terhadap sistem yang ada: Tradisi memberikan dasar pembenaran bagi pandangan hidup, keyakinan, aturan, dan pranata yang sudah ada agar bisa diterima dan dipatuhi oleh anggota masyarakat. Tradisi

- ini juga memperkuat identitas kolektif dan loyalitas terhadap bangsa atau kelompok melalui simbol-simbol nasional seperti bendera, lagu, dan ritual.
2. Tradisi menyediakan warisan dari masa lalu yang dianggap bermanfaat untuk saat ini dan masa depan. Tradisi ini bisa berupa ide atau material yang digunakan untuk membangun masa depan berdasarkan pengalaman masa lalu, seperti tradisi kepahlawanan atau kepemimpinan.
  3. Pelarian dari ketidakpuasan: Tradisi dapat menjadi tempat pelarian bagi masyarakat yang merasa tidak puas dengan kehidupan modern. Tradisi yang mengingatkan masa lalu yang lebih baik memberikan rasa bangga saat menghadapi masa-masa sulit, misalnya saat suatu bangsa dijajah. Penghargaan terhadap masa lalu dapat membantu mempertahankan semangat untuk melawan penindasan.

### **2.7.3 Kota Tangerang**

Kota Tangerang, yang merupakan kota dengan sejarah panjang dan keberagaman etnis, berfungsi sebagai pusat akulturasi budaya. Variasi etnis seperti Sunda, Jawa, Betawi, dan Cina di Kota Tangerang membentuk sebuah peta budaya yang khas (Bismoko et al., 2023). Tradisi yang mengingatkan masa lalu yang lebih baik memberikan rasa bangga saat menghadapi masa-masa sulit, misalnya saat suatu bangsa dijajah. Penghargaan terhadap masa lalu dapat membantu mempertahankan semangat untuk melawan penindasan.

### **2.7.4 Tradisi Lokal Kota Tangerang**

Kota Tangerang memiliki tujuh warisan budaya takbenda yang telah diakui secara nasional oleh Tim Ahli Warisan Budaya Takbenda Kemdikbudristek. Pemerintah Kota Tangerang juga menunjukkan perhatian khusus terhadap pelestarian warisan budaya takbenda tersebut (Pemerintah Kota Tangerang, 2023). Berikut merupakan tujuh warisan budaya takbenda Kota Tangerang :

- a. Tari Cokek (2016): Tari Cokek adalah seni pertunjukan yang berkembang pada abad ke-19 dengan pengaruh budaya Cina. Penari mengenakan kebaya

yang disebut cokek dan menampilkan gerakan tubuh yang perlahan, memudahkan penonton untuk mengikuti.



Gambar 2. 50 Tari Cokek  
Sumber: <https://www.google.com/...>

- b. Peh Cun (2020): Perayaan Peh Cun di Sungai Cisadane adalah salah satu perayaan tertua di Indonesia. Berdasarkan sejarah, perahu naga Empeh Pe Cun yang disumbangkan oleh Kapitan Oey Khe Tay pada abad ke-19 masih disimpan di Kelenteng Boen Tek Bio. Perayaan ini rutin dilakukan oleh perkumpulan Boen Tek Bio dengan berbagai ritual khas.



Gambar 2. 51 Perayaan Peh Cun  
Sumber: <https://nationalgeographic.grid.id/...>

- c. Gambang Kromong Tangerang (2022): Gambang Kromong adalah orkes tradisional Betawi yang dipengaruhi oleh budaya Cina. Alat musiknya mencakup Gambang, Kromong, Kongahyan, Tehyan, Sukong, Ningnong, Jutao, Kecrek, Suling/Basing, Gendang, Kempul, dan Gong. Kombinasi instrumen ini mencerminkan pengaruh budaya Cina, Sunda, dan Jawa.



Gambar 2. 52 Gambang Kromong  
Sumber: [https://indonesiakaya.com/...](https://indonesiakaya.com/)

- d. Silat Beksi Tangerang (2022): Silat Beksi merupakan seni bela diri yang menggabungkan unsur budaya Cina dan Betawi, dengan gerakan yang cenderung cepat dan teknik pukulan serta hentakan kaki yang khas. Silat Beksi terkenal dengan penggunaan pukulan telapak tangan dan kekuatan hentakan.



Gambar 2. 53 Silat Beksi  
Sumber: [https://1001indonesia.net/...](https://1001indonesia.net/)

- e. Bakcang Tangerang (2022): Bacang adalah kuliner Tionghoa yang terbuat dari nasi berisi daging cincang dan dibungkus daun berbentuk segi lima. Makanan ini dikenal dalam perayaan Peh Cun dan merupakan bagian dari kuliner etnis Cina Benteng di Kota Tangerang.



Gambar 2. 54 Bakcang Tangerang  
Sumber: [https://www.tangerangraya.id/...](https://www.tangerangraya.id/)

- f. Laksa Tangerang (2023): Laksa adalah makanan khas yang berasal dari perpaduan budaya Tionghoa dan Melayu. Hingga kini, Laksa Tangerang memiliki resep dan cita rasa yang berbeda dari Laksa di Jakarta, Bangka, Malaysia, dan daerah lainnya.



Gambar 2. 55 Laksa Tangerang  
Sumber: [https://pergikuliner.com/...](https://pergikuliner.com/)

- g. Upacara Cio Tao (2023): Upacara Cio Tao adalah upacara budaya yang memiliki nilai sejarah dan sosial yang kuat, khususnya bagi komunitas Cina Benteng di Kota Tangerang. Upacara ini merupakan bagian penting dari pelestarian adat yang unik di daerah tersebut.

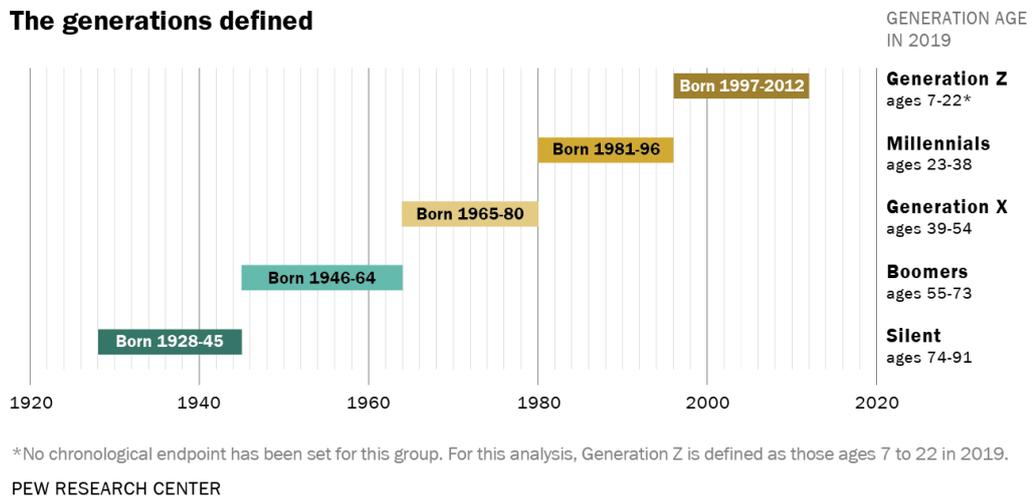


Gambar 2. 56 Upacara Cio Tao  
 Sumber: [https://www.bloombergtechnoz.com/...](https://www.bloombergtechnoz.com/)

## 2.8 Generasi Z

Pew Research Center menyatakan bahwa Generasi Z adalah mereka yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012 (Dimock, 2019). Sebagai generasi yang tumbuh di era digital, mereka sangat akrab dengan teknologi, karena sejak usia dini telah terpapar dan terbiasa menggunakan berbagai perangkat teknologi (Noordiono, 2016). Namun, meskipun mereka mahir dalam teknologi, pemahaman Generasi Z mengenai seni dan budaya masih kurang mendalam (Maulina, 2024).

### The generations defined



Gambar 2. 57 Tahun lahir generasi  
 Sumber: [https://www-pewresearch-org.translate.goog/...](https://www-pewresearch-org.translate.goog/)

### 2.8.1 Karakteristik Generasi Z

Menurut McKinsey (2018), perilaku Generasi Z dapat dibagi ke dalam empat komponen utama, dengan fondasi bahwa mereka adalah generasi yang mencari kebenaran.

- a. The Undefined ID: Generasi Z menghargai ekspresi individu tanpa memberi label tertentu, dengan keterbukaan besar untuk memahami keunikan setiap orang.
- b. The Communalistic: Generasi ini sangat inklusif dan tertarik untuk berpartisipasi dalam berbagai komunitas, menggunakan teknologi untuk memperluas manfaat yang ingin mereka ciptakan.
- c. The Dialoguer: Generasi Z percaya bahwa dialog adalah kunci dalam penyelesaian konflik dan perubahan. Mereka terbuka terhadap berbagai pandangan dan menikmati interaksi dengan beragam individu maupun kelompok.
- d. The Realistic: Generasi Z cenderung lebih realistis dan analitis dalam pengambilan keputusan. Mereka mandiri dalam mencari informasi dan senang memegang kendali atas pilihan mereka.

### 2.9 Penelitian yang Relevan

Penelitian relevan adalah penelitian terdahulu yang telah dilakukan dan dianggap memiliki keterkaitan dengan judul serta topik yang akan diteliti, sehingga bermanfaat untuk menghindari duplikasi penelitian dengan masalah yang serupa

Tabel 2.1 Penelitian yang Relevan

No.	Judul Penelitian	Penulis	Hasil Penelitian	Kebaruan
1.	FESTIVAL PEH CUN Menelusuri Tradisi Etnis Cina di Kota Tangerang	Rosyadi (2010)	Penelitian ini menelusuri sejarah dan pelaksanaan tradisi Peh Cun, yang identik dengan Festival	Dirancang sebagai media informasi.

			Perahu Naga di Kali Cisadane.	
2.	Perancangan Buku Informasi Tentang Jamu sebagai Bentuk Pelestarian Warisan Budaya Indonesia	Yana Erlyana	Perancangan buku informasi tentang jamu untuk meningkatkan minat generasi muda terhadap pelestarian jamu.	Merancang buku informasi sebagai upaya melestarikan tradisi lokal Kota Tangerang.
3.	Rancangan buku berwisata di Kabupaten Tangerang	Steven Darmawan (2024)	Rancangan buku ilustrasi interaktif yang menyediakan informasi lengkap tentang daya tarik wisata, transportasi, dan akomodasi di Kabupaten Tangerang.	Mengulas tradisi lokal di Kota Tangerang tidak hanya terbatas pada destinasi wisata. Aspek geografis Kota Tangerang juga menjadi bagian penting dalam pembahasan.

Kebaruan yang diadopsi dari ketiga studi berikut untuk buku informasi ini adalah penggabungan elemen visual berupa foto dan ilustrasi, dipadukan dengan penggunaan warna-warna yang lebih menarik. Selain itu, konten buku akan dirancang dengan menyajikan informasi yang telah terintegrasi tentang berbagai tradisi lokal Kota Tangerang, sehingga dapat memberikan daya tarik visual sekaligus edukasi yang komprehensif bagi pembaca.